

MODEL PELATIHAN HANDYCRAFT DARI KAIN PERCA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNA RUNGU DI LKP ABIDAH COURSE OF FASHION KOTA KEDIRI

Dyah Wahyuni Puspitasari

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
(pephita.phita@gmail.com)

Dr. I Nyoman Sudarka, M.S

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penyandang tuna rungu Indonesia hampir 90% mereka lulus tanpa sebuah bahasa. Penyandang tuna rungu telah termarginalkan dalam hak-haknya memperoleh pendidikan yang layak akibat dari ketidaksesuaian metode pendidikan bagi mereka. Dengan keadaan tersebut maka pendidikan non formal sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan penyandang tunarungu, pendidikan tersebut berupa pelatihan yang dimaksud adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Pelatihan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian tunarungu untuk dapat membuka usaha sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Model Pelatihan handicraft dari kain perca diharapkan dapat meningkatkan kemandirian penyandang tunarungu untuk dapat memberikan keterampilan sehingga dapat dijadikan modal untuk membuka usaha. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pelatihan dari kain perca dan perkembangan peserta didik serta mengetahui hubungan antara pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian penyandang tuna rungu di LKP Abidah Course of Fashion Kota Kediri. Responden yang diteliti sejumlah 30 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi dan metode angket. Teknik analisis data menggunakan analisis *Product Moment* terhadap penilaian variabel model pelatihan dan variabel kemandirian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skor total model pelatihan handicraft dari kain perca sebesar 1456 yang kemudian jika dirata-rata (*mean*) sebesar 48,53 dengan kategori cukup baik. Sedangkan kemandirian peserta didik skor totalnya sebesar 1366 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 45,53 dengan kategori cukup baik. Hubungan antara variabel model pelatihan dengan variabel kemandirian adalah kuat. Hal ini ditunjukkan r_{tabel} untuk $n = 30$ dan kesalahan 5% maka $r_{tabel} = 0,321$, sedangkan untuk r_{hitung} adalah $0,7203$ ($r_h > r_t$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian korelasi $0,7203$ signifikan. Kesimpulan model pelatihan handicraft dari kain perca bagi penyandang tuna rungu baik dari segi komponen pelaksanaan maupun tahapan pelatihan adalah cukup baik. Kemandirian peserta pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian penyandang tuna rungu cukup baik. Hubungan antara variabel model pelatihan dengan variabel kemandirian adalah bahwa makin baik pelatihan handicraft dari kain perca maka makin pula kemandirian penyandang tunarungu di LKP Abidah Course of Fashion.

Kata Kunci : penyandang tuna rungu, pelatihan, kemandirian

Abstract

Almost 90% of Indonesian deaf people graduated without any languages. They were pushed aside in their rights of gaining the proper education as a result of the unsuitable education method for them. Because of that condition, the non – formal education is necessary to support the deaf people's education. The non formal education such as training is the teaching or facilitating people's experiences to develop their personalities (knowledge, skill, and attitude) so that they can pursue what they desire. Trainings are really needed to develop the independence of deaf people to establish their own business without being dependant to the others. The patchwork handicraft training model is hoped to be able to give some skill that is needed to establish a business. The objective of the research is to describe and to analyze the patchwork handicraft training model and the improvement of the students and to know the connection of the patchwork handicraft training model to develop the independence of deaf people in LKP Abidah Course of Fashion, Kediri. The object of the study is 30 students that were observed. The method used in the research is observation, documentation, and questionnaire. The data analysis technique used is the product moment analysis to the training model variable and the independence variable. The result of the research showed that the total score of patchwork handicraft training model is 1456 with the mean of 48,53 which belongs to good enough category. Meanwhile, the total score of the independence of the students is 1366 with the mean of 45,53 which belongs to good enough category. The relationship between the training model variable and the independence is strong. It can be showed by the r_{table} for $n = 30$ and the error of 5%, so the $r_{table} = 0,321$. Whereas for r_{value} is $0,7203$ ($r_v > r_t$) so H_0 is rejected and H_a is accepted, the correlation of $0,7203$ is significant. In conclusion, the patchwork handicraft training model for deaf people, regarded from its component of implementation and the training stages, is good enough. The independence of the participants of the patchwork handicraft training model to develop the independence of deaf people is good enough. The relationship between the training model variable and the independence variable is that the better the training model variable is, the better the independence of deaf people in LKP Abidah Course of Fashion.

keywords: the deaf people, training, independence

PENDAHULUAN

Anak-anak tuna rungu Indonesia hampir 90% mereka lulus tanpa sebuah bahasa. Anak-anak tuna rungu telah termarginalkan dalam hak-haknya memperoleh pendidikan yang layak akibat dari ketidaksesuaian metode pendidikan bagi mereka. Sehingga praktis anak-anak tuna rungu di Indonesia terbelakang dalam dunia pendidikan. Selain termarginalkan karena hak-haknya penyandang tuna rungu pun termarginalkan akibat lulusan dari SLB tidak dapat menjamin seseorang tersebut memperoleh pekerjaan, hal ini dikarenakan tidak adanya bekal ketrampilan atau *skill* yang diperoleh seorang penyandang tuna rungu selama menjadi seorang siswa di SLB. Oleh sebab itu banyak lulusan dari SLB yang menjadi pengangguran diakibatkannya minimnya pengetahuan dan *skill* yang dimiliki seorang penyandang tunarungu.

Dari uraian diatas maka pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal sangat diperlukan untuk menunjang penyandang tunarungu untuk dapat memperoleh ketrampilan. Pendidikan non formal merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang turut membentuk manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup.

Coombs dan Ahmed dalam Kamil (2009:11) menyatakan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya.

Dalam hal ini pelatihan dianggap tepat untuk memberikan bekal keterampilan bagi penyandang tuna rungu. Pelatihan yang dimaksud adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Training atau pelatihan merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi tertentu bergantung pada pengalaman seseorang dan latar belakangnya. (Robinson dalam Marzuki, 2010:174)

Pelatihan yang diberikan di lembaga ini adalah pelatihan handicraft dari kain perca yakni pelatihan yang menggunakan bahan bekas yang dianggap sebagian orang menjadi sampah yang harus disingkirkan. Alasan mengapa pelatihan ini menggunakan kain perca adalah karena kain jenis ini sangat mudah ditemukan di sekitar kita, selain itu kain jenis ini memiliki berbagai varian warna dan motif untuk dipadu padankan dengan jenis kain lainnya, sifatnya yang efisien karena kain ini sudah memiliki corak sehingga mudah dalam pengerjaannya sesuai dengan kreatifitas pembuatnya,. Produk aksesoris dari kain perca memiliki nilai jual yang cukup tinggi dikarenakan

pengerjaannya yang lebih lama dibandingkan pengerjaan tekstil lainnya. Karena bahan yang digunakan berupa potongan-potongan kecil yang memerlukan keahlian khusus untuk menyambungkannya. Kerajinan dengan menggunakan kain perca saat ini sangat diminati oleh orang-orang untuk dijadikan souvenir dalam pesta pernikahan selaian untuk souvenir juga diminati oleh kalangan remaja untuk dijadikan pernak pernik seperti bando, bros, kalung, gelang, cincin dll. Pelatihan ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup pesertanya sehingga setelah mengikuti pelatihan ini peserta didik dapat dijadikan sebagai modal untuk bekerja dan membuka usaha sehingga dapat menjadikan mandiri.

Sedangkan Kamil (2010:136) Kemandirian merupakan jiwa yang dimiliki seseorang yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti.

Jadi kemandirian adalah jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami konsep hidup agar menjalani hidup tanpa bergantung pada orang lain dengan mengarahkan pada kemampuan diri sendiri, kemauan, keuletan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dalam mengembangkan kemampuannya tersebut banyak satuan pendidikan yang menaunginya, salah satunya adalah lembaga kursus dan pelatihan.

Lembaga kursus dan pelatihan, mempunyai sifat dan tujuan yakni sebagai penunjang atau pelengkap dari sistem persekolahan formal. Dimana maksud dari pernyataan tersebut adalah lembaga kursus dan pelatihan bertujuan sebagai pemacu karier bagi masyarakat yang sudah bekerja, maupun sebagai bekal ketrampilan bagi masyarakat yang belum bekerja. Lulusan dari LKP Abidah Course of Fashion pada tahun 2011 mencapai 13 orang. Dari ke13 orang tersebut yang sekarang sudah membuka usaha ada 7 orang dan 6 orang lainnya bekerja ditempat orang seperti toko souvenir dan bekerja sama dengan EO (*Event Organizer*) pernikahan.

Dengan melihat realita yang ada saat ini, banyak pengangguran terutama dialami oleh penyandang tunarungu usia produktif terutama di daerah Kediri yang memiliki pendidikan rendah sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. Dengan keadaan tersebut maka pendidikan pelatihan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian tunarungu untuk dapat membuka usaha sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Pelatihan keterampilan handicraft dari kain perca diharapkan dapat membantu penyandang tunarungu untuk dapat memberikan keterampilan sehingga dapat dijadikan modal untuk membuka usaha. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “model pelatihan ketrampilan handicraft sebagai upaya meningkatkan kemandirian tuna rungu di LKP Abidah Course of Fashion Kota Kediri”.

METODE

metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian korelasi, tujuan dari penelitian untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Korelasi merupakan penelitian yang diadakan untuk mengetahui perubahan nilai dalam suatu variabel ada hubungannya dengan perubahan nilai dan variabel lain. Ada tidaknya hubungan tersebut dihitung berdasarkan koefisien korelasi. Jadi penelitian korelasi digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Dalam beberapa hal, riset korelasi memang sama dengan riset komparasi sebab-akibat (*causal comparative study*), dan kenyataannya koefisien korelasi biasanya dapat dihitung dari kemandirian menjelaskan studi komparasi sebab-akibat (Arikunto, 2010: 313).

Jadi penggunaan penelitian korelasi ini peneliti ingin menyelidiki keterkaitan antara pelatihan handicraft dari kain perca dengan kemandirian penyandang tunarungu di LKP Abidah Course of Fashion Kota Kediri.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi secara langsung yakni dimana peneliti melakukan penelitian ke LKP Abidah Course of Fashion secara langsung tanpa menggunakan alat, peneliti melakukan observasi secara mendadak serta tidak menyiapkan alat apapun sehingga peneliti mengadakan pengamatan dalam situasi sebenarnya yakni ketika kegiatan pelatihan handicraft dari kain perca sedang berlangsung.

2. Metode Tes

peneliti menggunakan metode angket tertutup dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih mudah menjawab pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Karena telah ada pilihan jawabannya yang disediakan oleh peneliti. Selain itu penggunaan metode angket dianggap lebih efisien karena tidak mengganggu waktu dari peserta didik. Angket ini digunakan sebagai instrument pengumpul data yang diberikan kepada peserta didik di LKP, yang dibuat berdasarkan kisi-kisi instrument dari setiap variabel.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan sebagai data sekunder. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil lembaga, daftar nama peserta didik, daftar nama tutor pelatihan handicraft dari kain perca, daftar hadir peserta didik, dan dokumentasi kegiatan berupa foto kegiatan pelatihan las listrik.

Teknik Analisis Data

analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

(maksud, 2009:15)

Keterangan :

M = mean

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah responden

Selanjutnya peneliti menggunakan metode korelasi *product moment* karena untuk uji hipotesis nihil tentang hubungan antara dua variabel yakni pelatihan handicraft dari kain perca dan peningkatan kemandirian peserta didik. Yang masing-masing variabel berskala interval. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan, 2009:217)

Keterangan :

r = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

n = jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelatihan Handicraft dari kain perca

Pelaksanaan pelatihan handicraft dari kain perca di LKP Abidah Course of Fashion dapat dijelaskan dalam 10 patokan dikmas, sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Peserta didik yang mengikuti pelatihan berjumlah 30 orang yang berasal dari berbagai kalangan mulai dari ibu-ibu rumah tangga maupun anak sekolah yang mengikuti pelatihan untuk memperoleh ketrampilan untuk menambahkan wawasan mengenai keterampilan dari handicraft dan dapat dijadikan usaha. Dengan pelatihan tersebut mereka dapat mandiri tanpa bergantung dengan suami maupun orang

tua dan peserta didik berasal dari beragam usia yang beragam antara 14 – 45 tahun. Adapun nama-nama peserta didik yang mengikuti pelatihan handicraft dari kain perca terlampir.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar yang diberikan dalam pelatihan handicraft dari kain perca ini berupa contoh gambar yang telah disediakan oleh tutor di dalam buku panduan, dan sebelum memulai pelatihan tutor memberikan arahan bagaimana memadupadankan bahan yang akan digunakan kepada peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk membuat sebuah kerajinan.

c. Tutor Belajar

Sumber belajar atau tutor yang memberikan pelatihan handicraft ini memiliki kompetensi mengajar yang berasal dari pelatihan-pelatihan yang telah mereka ikuti sebelumnya. Adapun persyaratan untuk mengajar di LKP Abidiah Course of Fashion adalah mereka yang memiliki pengalaman yang luas mengenai pelatihan handicraft tersebut. Jumlah tutor yang memberikan pelatihan di LKP Abidiah Course of Fashion ada 4 orang. Adapun nama-nama tutor di LKP Abidiah Course of Fashion sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nama Tutor Pelatihan Handicraft dari Kain Perca

Nama	TTL	Pendidikan
MASKURUN	Kediri, 30 Mei 1975	D2 Arva School of Fashion Surabaya
Yusi Rahmawati	Kediri, 29 Juli 1988	SMA
Wuri Sumiarsih	Kediri, 25 April 1972	SLB
Tri Widowati	Kediri, 22 Januari 1985	SMA

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana untuk penunjang peserta didik di LKP Abidiah Course of Fashion yakni berupa peralatan dan bahan seperti (mesin jahit, kain, benang, jarum, gunting,) yang dipergunakan untuk pelatihan memadai untuk seluruh peserta didik, serta fasilitas bangunan yang baik dan nyaman untuk pelatihan. Sarana dan prasarana yang memadai berguna untuk menunjang keberhasilan dan kelancaran pelatihan handicraft dari kain perca sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih mahir dalam penguasaannya.

e. Tempat Belajar

Tempat belajar yang digunakan dalam proses pelatihan handicraft dari kain perca ini dilakukan di LKP Abidiah Course of Fashion Jl. Hos Cokroamonoto no.45 Kota Kediri,

sedangkan untuk jadwal pelatihannya dilaksanakan 3X dalam seminggu, yakni pada hari senin, kamis, dan jum'at pada pukul 13.00-16.00 WIB. Tempat pelatihan handicraft mudah dijangkau peserta didik karena yang strategis dan didukung dengan tempat belajar milik pribadi dari ketua penyelenggara sehingga membuat peserta merasa lebih nyaman.

f. Dana Belajar

Dana operasional untuk menunjang pelaksanaan proses pelatihan dengan baik LKP Abidiah Course of Fashion memakai system subsidi silang, bagi peserta didik yang mampu dikenakan biaya sebesar Rp. 30.000,00 /perbulan. Sedangkan bagi yang kurang mampu, tidak dikenakan biaya sama sekali atau gratis. LKP Abidiah Course of Fashion bekerja sama dengan GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) sehingga mendapatkan bantuan dana. LKP Abidiah Course of Fashion Kota Kediri belum mendapatkan dana dari PNFI DEPDIKNAS karena LKP ini masih merupakan lembaga kursus dan pelatihan rintisan.

g. Ragi Belajar

Untuk memotivasi peserta didik dalam proses pelatihan maka diberikan suatu ragi belajar berupa: (1) motivasi untuk memacu semangat peserta didik, (2) memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi, (3) mengikuti pameran kerajinan handicraft, (4) membantu membuka peluang usaha/ kemitraan untuk berwirausaha, dan sebagainya.

h. Kelompok Belajar

Peserta didik di LKP Abidiah Course of Fashion ini dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yakni 3 orang perkelompok, kemudian peserta didik di diajarkan pelatihan seperti pelatihan kain perca membuat tas, sajadah, taplak meja, taplak kulkas, clemek, tempat remot dan sisir, sarung HP, tempat tissue, sarung galon, dompet. Peserta didik yang mengikuti pelatihan ada 30 orang.

i. Program Belajar

Program-program pelatihan yang terdapat di LKP Abidiah course of Fashion meliputi pelatihan handicraft, pelatihan bordir, pelatihan menjahit, kursus tata busana, dsb. Program pelatihan yang terdapat di LKP Abidiah course of Fashion semua berjalan sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh ketua penyelenggara, tutor, dan peserta didik.

j. Hasil Belajar

Setelah mengikuti proses pelatihan handicraft dari kain perca peserta didik dapat menjadi lebih mahir dari sebelumnya dan juga keahlian yang didapat bisa dijadikan modal untuk membuka usaha sehingga peserta didik menjadi lebih mandiri.

Uji Validitas

Uji validitas dan reliabilitas digunakan oleh peneliti untuk mengukur seberapa valid data reliable instrument peneliti yang dibuat, apakah dapat dipahami responden dan dapat mengukur peningkatan kemandirian seakurat mungkin. Instrument ini digunakan untuk mengukur peningkatan kemandirian peserta pelatihan handicraft dari kain perca terhadap peningkatan kemandirian penyandang tunarungu di LKP Abidah Course of Fashion kota Kediri.

Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SMPLB-B Putera Asih, alasan peneliti melakukan uji validitas ditempat ini adalah kerajinan tangan dari kain perca merupakan salah satu ekstra kurikuler yang diberikan ditempat ini.

Untuk setiap butir instrument Pelatihan handicraft dari kain perca yang digunakan, hasil analisis validitas adalah sebagaimana yang disajikan pada di bawah ini.

Tabel 4.2 Validitas Setiap Butir Instrumen Model Pelatihan handicraft dari kain perca

I	Koefisien Korelasi	Nilai r tabel	Kategori Validitas
1	0,666	0,632	Valid
2	0,249	0,632	Tidak Valid
3	0,860	0,632	Valid
4	0,668	0,632	Valid
5	0,753	0,632	Valid
6	0,838	0,632	Valid
7	0,744	0,632	Valid
8	0,669	0,632	Valid
9	0,778	0,632	Valid
10	0,702	0,632	Valid
11	0,715	0,632	Valid
12	0,171	0,632	Tidak Valid
13	0,659	0,632	Valid
14	0,328	0,632	Tidak Valid
15	0,654	0,632	Valid
16	0,704	0,632	Valid
17	0,812	0,632	Valid
18	0,796	0,632	Valid

19	0,068	0,632	Tidak Valid
20	0,706	0,632	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui bahwa dari 10 responden tersebut diatas dapat dinyatakan 16 nomer instrumen angket yang dinyatakan valid dan 4 nomer instrumen angket yang dinyatakan tidak valid. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir 3 dengan koefisien korelasi 0.860 dan yang paling rendah adalah butir nomor 19 dengan koefisien korelasi 0,068.

Untuk setiap butir instrument kemandirian yang digunakan, hasil analisis validitas adalah sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.3 Validitas Setiap Butir Instrumen Kemandirian

No ins	Koefisien Korelasi	Nilai r tabel	Kategori Validitas
1	0,781	0,632	Valid
2	0,737	0,632	Valid
3	0,796	0,632	Valid
4	0,736	0,632	Valid
5	0,782	0,632	Valid
6	0,015	0,632	Tidak Valid
7	0,736	0,632	Valid
8	-0,06	0,632	Tidak Valid
9	-0,11	0,632	Tidak Valid
10	0,283	0,632	Tidak Valid
11	0,725	0,632	Valid
12	0,656	0,632	Valid
13	0,755	0,632	Valid
14	0,756	0,632	Valid
15	0,692	0,632	Valid
16	0,725	0,632	Valid
17	0,649	0,632	Valid
18	0,753	0,632	Valid
19	0,796	0,632	Valid
20	-0,48	0,632	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui bahwa dari 10 responden tersebut diatas dapat dinyatakan 15 nomer instrumen angket yang dinyatakan valid dan 5 nomer instrumen angket yang dinyatakan tidak valid. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah nomor 3 dan 19 dengan koefisien korelasi 0.796 dan yang paling rendah adalah butir nomor 20 dengan koefisien korelasi-0,48

Uji Reliabilitas

Selompok data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen ini dilakukan dengan teknik belah dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman-Brown*. Untuk keperluan itu maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok instrumen ganjil dan kelompok genap.

Tabel 4.5
Jumlah Skor Kedua Belahan Instrumen Pelatihan

N	X	X2	Y	Y2	XY
1	30	900	32	1024	960
2	36	1296	36	1296	1296
3	34	1156	35	1225	1190
4	25	625	24	576	600
5	36	1296	36	1296	1296
6	34	1156	36	1296	1224
7	40	1600	37	1369	1480
8	22	484	29	841	638
9	33	1089	35	1225	1155
10	32	1024	32	1024	1024
Σ	322	10626	332	11172	10863

Keterangan tabel:

X : jumlah skor butir ganjil

Y : jumlah skor butir genap

N : jumlah responden

Berdasarkan data diatas kemudian dihitung menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10(10863) - (322)(332)}{\sqrt{\{(10.10626 - (322)^2)\}\{(10.11172 - (332)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{108630 - 106904}{\sqrt{(106260 - 103684)(111720 - 110224)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1726}{\sqrt{2576.1496}}$$

$$r_{xy} = \frac{1726}{\sqrt{3853696}}$$

$$r_{xy} = \frac{1726}{1963,1}$$

$$r_{xy} = 0,8792$$

Angka korelasi 0,8792 merupakan korelasi antara setengah tes hasil pelatihan, untuk mencari korelasi penuh maka dihitung menggunakan rumus *Spearman Brown*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{2.r_b}{1 + r_b} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{2.0,8792}{1 + 0,8792} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{1,7584}{1,8792} \right]$$

$$r_{11} = 0,936$$

Dari data tersebut diatas diperoleh $r_{hitung} = 0,936$ yang kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan subyek N= 10, dengan taraf signifikan 5% batas penolakannya 0,632 (tabel r product moment). Dengan demikian dapat dinyatakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,936 > 0,632$). Artinya instrumen angket reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 4.7
Jumlah Skor Kedua Belahan Instrumen kemandirian

N	X	x2	Y	y2	Xy
1	33	1089	34	1156	1122
2	38	1444	34	1156	1292
3	33	1089	36	1296	1188
4	36	1296	32	1024	1152
5	24	576	29	841	696
6	36	1296	33	1089	1188
7	39	1521	35	1225	1365
8	31	961	30	900	930
9	28	784	26	676	728
10	28	784	26	676	728
Σ	326	10840	315	10039	10389

Keterangan tabel:

X : jumlah skor butir ganjil

Y : jumlah skor butir genap

N : jumlah responden

Dari data diatas kemudian dihitung menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10(10389) - (326)(315)}{\sqrt{\{(10.10840 - (326)^2)\{(10.10039 - (315)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{103890 - 102690}{\sqrt{(108400 - 106276)(100390 - 99225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1200}{\sqrt{2124.1165}}$$

$$r_{xy} = \frac{1200}{\sqrt{2474460}}$$

$$r_{xy} = \frac{1200}{1573,04}$$

$$r_{xy} = 0,76285$$

Angka korelasi 0,76285 merupakan korelasi antara setengah tes hasil pelatihan, untuk mencari korelasi penuh maka dihitung menggunakan rumus *Spearman Brown*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{2 \cdot 0,76285}{1 + 0,76285} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{1,5257}{1,76285} \right]$$

$$r_{11} = 0,865$$

Dari data tersebut diatas diperoleh $r_{hitung} = 0,865$ yang kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan subyek $N= 10$, dengan taraf signifikan 5% batas penolakannya 0,632 (tabel r product moment). Dengan demikian dapat dinyatakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,865 > 0,632$). Artinya instrumen angket reliable dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpulan data.

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan langkah penelitian yang dapat dilakukan setelah data terkumpul dan diolah dengan menggunakan metode tertentu.

Adapun hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah model pelatihan handicraft dari kain perca berkorelasi positif dengan kemandirian pada penyandang tuna rungu di LKP Abidah Course of Fashion.

Tabel 4.10 *Pearson Product Moment*

N	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	48	50	2304	2500	2400
2	51	53	2601	2809	2703
3	52	53	2704	2809	2756
4	52	52	2704	2704	2704
5	56	51	3136	2601	2856
6	50	51	2500	2601	2550
7	59	52	3481	2704	3068
8	48	51	2304	2601	2448

9	49	43	2401	1849	2107
10	43	41	1849	1681	1763
11	45	40	2025	1600	1800
12	46	41	2116	1681	1886
13	45	40	2025	1600	1800
14	40	41	1600	1681	1640
15	45	36	2025	1296	1620
16	46	40	2116	1600	1840
17	51	48	2601	2304	2448
18	46	47	2116	2209	2162
19	53	49	2809	2401	2597
20	55	46	3025	2116	2530
21	52	46	2704	2116	2392
22	49	51	2401	2601	2499
23	41	42	1681	1764	1722
24	45	38	2025	1444	1710
25	58	51	3364	2601	2958
26	46	43	2116	1849	1978
27	45	43	2025	1849	1935
28	46	44	2116	1936	2024
29	45	42	2025	1764	1890
30	49	41	2401	1681	2009
Σ	1456	1366	71300	62952	66795

Keterangan :

X : data variabel model pelatihan

Y : data variabel kemandirian

X² : nilai rata-rata X

Y² : nilai rata-rata Y

XY : hasil perkalian variabel X dan variabel

Untuk menguji hipotesis variabel pelatihan (X) maka dapat dihitung rata-ratanya (*mean*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{1456}{30}$$

$$M = 48,53$$

Keterangan:

M : *mean*

ΣX : jumlah skor total

N : jumlah responden

Dari data tersebut diketahui:

Skor tertinggi = 59

Skor terendah = 40

Range = (max-min)+ 1

= (59-40)+1

= 19+1

= 20

Jumlah kelas = 5

Lebar interval = range : jumlah kelas

= 20: 5

= 4

Maka tabel distribusi data angket sebagai berikut:

Tabel 4.9

Tabel distribusi data angket pelatihan

Interval	kategori
56 -59	Sangat baik
52 – 55	Baik
48 – 51	cukup baik
44 – 47	Kurang
40 - 43	Kurang sekali

Dari perhitungan diatas diketahui nilai rata-rata (*mean*) sebesar 48,53 dan setelah dikonsultasikan dengan tabel distribusi diketahui bahwa 48,53 termasuk pada kategori cukup baik. Artinya adalah model pelatihan handicraft dari kain perca yang diberikan di LKP Abidah Course of Fashion Kota Kediri cukup baik.

Selanjutnya menguji hipotesis variabel kemandirian (Y) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus *meansebagai berikut*:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{1366}{30}$$

$$M = 45,53$$

Keterangan:

M : *mean*

$\sum X$: jumlah skor total

N : jumlah responden

Dari data tersebut diketahui:

Skor tertinggi = 53

Skor terendah = 38

Range = (max-min)+ 1

= (53-38)+1

= 15+1

= 16

Jumlah kelas = 5

Lebar interval = range : jumlah kelas

= 16: 5

= 3,2 =3

Maka tabel distribusi data angket sebagai berikut:

Tabel 4.11

Tabel distribusi data angket kemandirian

Interval	kategori
50 - 52	Sangat baik
47 – 49	Baik
44 – 46	cukup baik
41 – 43	Kurang
38 - 40	Kurang sekali

Dari perhitungan diatas diketahui nilai rata-rata (*mean*) 45,53 dan dikonsultasi dengan tabel distribusi nilai rata-rata (*mean*) 45,53 dikategorikan

cukup baik dari yang awalnya peserta didik belum bisa membuat keterampilan dari kain perca sekarang sudah dapat menghasilkan dan menjual sendiri hasil karyanya.

Kemudian untuk menguji hipotesis korelasional menggunakan rumus product moment:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30(66795) - (1456)(1366)}{\sqrt{\{(30 \cdot 71300 - (1456)^2)\} \{(30 \cdot 62952 - (1366)^2)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2003850 - 1988896}{\sqrt{(2139000 - 2119936)(1888560 - 1865956)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14954}{\sqrt{19064 \cdot 22604}}$$

$$r_{xy} = \frac{14954}{\sqrt{430922656}}$$

$$r_{xy} = \frac{14954}{20758,68}$$

$$r_{xy} = 0,7203$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif sebesar 0,7203 antara model pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian. Untuk memberikan interpretasi terhadap nilai diatas, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Table 4.11
Pedoman interpretasi Koefisien Korelasi
(Sugiyono, 2011: 184)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa korelasi hitung sebesar 0,7203 termasuk dalam kategori **Kuat**, atau berarti terdapat korelasi yang positif antara model pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian. Berdasarkan tabel konfirmasi, r_{tabel} untuk $n= 30$ dan kesalahan 5% maka $r_{tabel} = 0,321$ sedangkan untuk r_{hitung} adalah 0,7203 ($r_h > r_t$) maka H_0 **ditolak** dan H_a **diterima**, dengan demikian **korelasi 0, 7203 signifikan** yang berarti bahwa makin baik pelatihan handicraft dari kain perca maka makin pula kemandirian penyandang tunarungu di LKP Abidah Course of Fashion.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang disebar penelitian menggunakan 10 patokan dikmas. Model pelatihan yang diterapkan di LKP Abidiah Course of Fashion berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil perhitungan rata-rata (*mean*) sebesar 48,53 dan setelah dikonsultasi dengan tabel distribusi maka nilai rata-rata 48,53 termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan pelatihan tutor selalu memberikan materi atau bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelatihan handicraft dari kain perca sehingga peserta didik tidak perlu membawa bahan sendiri dari rumah dan tutor memberikan saran-saran serta hal-hal yang menjadikan peserta didik termotivasi untuk lebih giat berlatih dan mengembangkan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan.

Setelah menyebar angket dapat diketahui kemandirian peserta didik yang mengikuti pelatihan handicraft dari kain perca telah meningkat. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan rata-rata (*mean*) dari angket kemandirian sebesar 45,53 yang setelah dikonsultasikan pada tabel distribusi nilai 45,53 termasuk dalam kategorikan cukup baik, yakni peserta didik yang sudah dapat membuat hasil karya dengan baik dan menginovasikan pelatihan yang diberikan dengan menciptakan karya-karya baru serta dapat mengaplikasikan pelatihan handicraft yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan ketua lembaga selalu mempromosikan hasil karya peserta didiknya dengan cara mencari order dan mengikuti pameran-pameran. dengan cara promosi seperti itu dapat lebih mengasah keahlian peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya dan juga keahlian yang didapat bisa dijadikan modal untuk membuka usaha sehingga peserta didik menjadi lebih mandiri.

Dari analisis sebelumnya telah diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara model pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian penyandang tuna rungu. Korelasi yang positif tersebut merupakan hasil dari hubungan yang kuat dari kedua variabel, hal itu dapat diketahui dari hasil perhitungan pada analisis data bahwa terdapat korelasi yang positif sebesar 0,7203 antara model pelatihan handicraft dari kain perca dengan meningkatkan kemandirian.

Setelah mengetahui korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut maka dapat diketahui pula bahwa korelasi positif tersebut merupakan korelasi positif yang signifikan. Koefisien korelasi antara model pelatihan handicraft dari kain perca dengan meningkatkan kemandirian sebesar 0,7203 adalah signifikan, dan dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku populasi dimana sampel yang diambil sebanyak 30 peserta didik. Sehingga dapat diartikan bahwa makin baik pelatihan handicraft dari kain perca maka makin baik pula kemandirian pada peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan angket yang telah penulis sebar dan uraian dalam hasil pengolahan data, analisis data dan pembahasan yang sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian penyandang tuna rungu pada halaman, maka dapat di simpulkan :

1. Model pelatihan handicraft dari kain perca diketahui skor total sebesar 1456 yang kemudian jika dirata-rata (*mean*) sebesar 48,53 dengan kategori cukup baik. Jadi model pelatihan handicraft dari kain perca bagi penyandang tuna rungu baik dari segi komponen pelaksanaan maupun tahapan pelatihan adalah cukup baik.
2. Skor total kemandirian peserta didik sebesar 1366 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 45,53 dengan kategori cukup baik. Jadi kemandirian peserta pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian penyandang tuna rungu cukup baik.
3. Dari hasil analisis data secara statistik diperoleh hubungan yang kuat antara model pelatihan handicraft dari kain perca dalam meningkatkan kemandirian penyandang tuna rungu dengan perhitungan sebesar 0,7203 adalah signifikan. Artinya makin baik pelaksanaan pelatihan handicraft dari kain perca makin meningkat kemandirian penyandang tunarungu di LKP Abidiah Course of Fashion kota Kediri.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa penguasaan keterampilan handicraft dari kain perca memberikan korelasi yang positif dengan meningkatkan kemandirian. maka dapat disarankan bahwa :

1. Model pelatihan handicraft dari kain perca yang diterapkan di lembaga Abidiah Course of fashion baik dari segi komponen-komponen model maupun dari tahapan-tahapan pelaksanaannya, walaupun sudah baik namun hendaknya dapat disempurnakan di masa-masa mendatang.
2. Kemandirian peserta pelatihan handicraft dari kain perca di LKP Abidiah Course of Fashion dapat meningkat. Sekalipun demikian peserta pelatihan yang telah menyelesaikan pelatihan hendaknya berpacu terus untuk berinovasi dengan berbagai usaha kreatif.

Model pelatihan handicraft yang diterapkan di LKP Abidiah Course of Fashion terbukti dapat meningkatkan kemandirian tuna rungu model pelatihan handicraft dari kain perca yang dimaksud hendaknya dapat di sempurnakan terus agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan lain.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. I Nyoman Sudarka, M.S selaku Dekan FIP dan Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing hingga tugas ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat pembinaan kursus dan Pelatihan. 2011. *Manajemen usaha Kecil*. Jakarta: Kemendiknas.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamidah, dkk. _____. *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kemandirian Pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD)*. Prof. Dr. Soeharso Surakarta. http://scholar.google.com/scholar?start=30&q=pengertian+kemandirian&hl=en&as_sdt=0.5, diakses (21 februari 2013).
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=23&submit.y=19&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Fars4%2F2007%2Fjiunkpe-ns-s1-2007-22403087-7546- lembaga_tunarungu-chapter1.pdf (online), diakses 3/11/2013 pukul 10.30 am.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: humaniora.
- Joeseof, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal (pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komonkam Jepang))*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purnawanti, Lina. 2011. *Pintar Membuat Aksesoris Untuk Pemula*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press Semarang.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Somad, Permanarian, & Hernawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: DIKTI.
- Somantri, T. Sutjihati, 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudarwanto, Dwi. 2009. *Pendampingan Dalam Rangka Pemberdayaan Komunitas Belajar Masyarakat*. Surabaya: BPPNFI Regional IV Subaya.
- Sudjana, Djuju., dan Simmamora, H., (2007). *Strategi Pembelajaran*. Dalam Sudjana, D., Simmamora, H., Kneller, F., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press (Halaman 464 - 472).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pokja Perempuan, 2009. *Panduan Pengembangan Model Pendidikan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2009.
- Undang-Undang SISDIKNAS no.20 tahun 2003.2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Uman, Cholil. 2011. *Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.